

Vol. III / No. 1 / 2006

FENOMENA

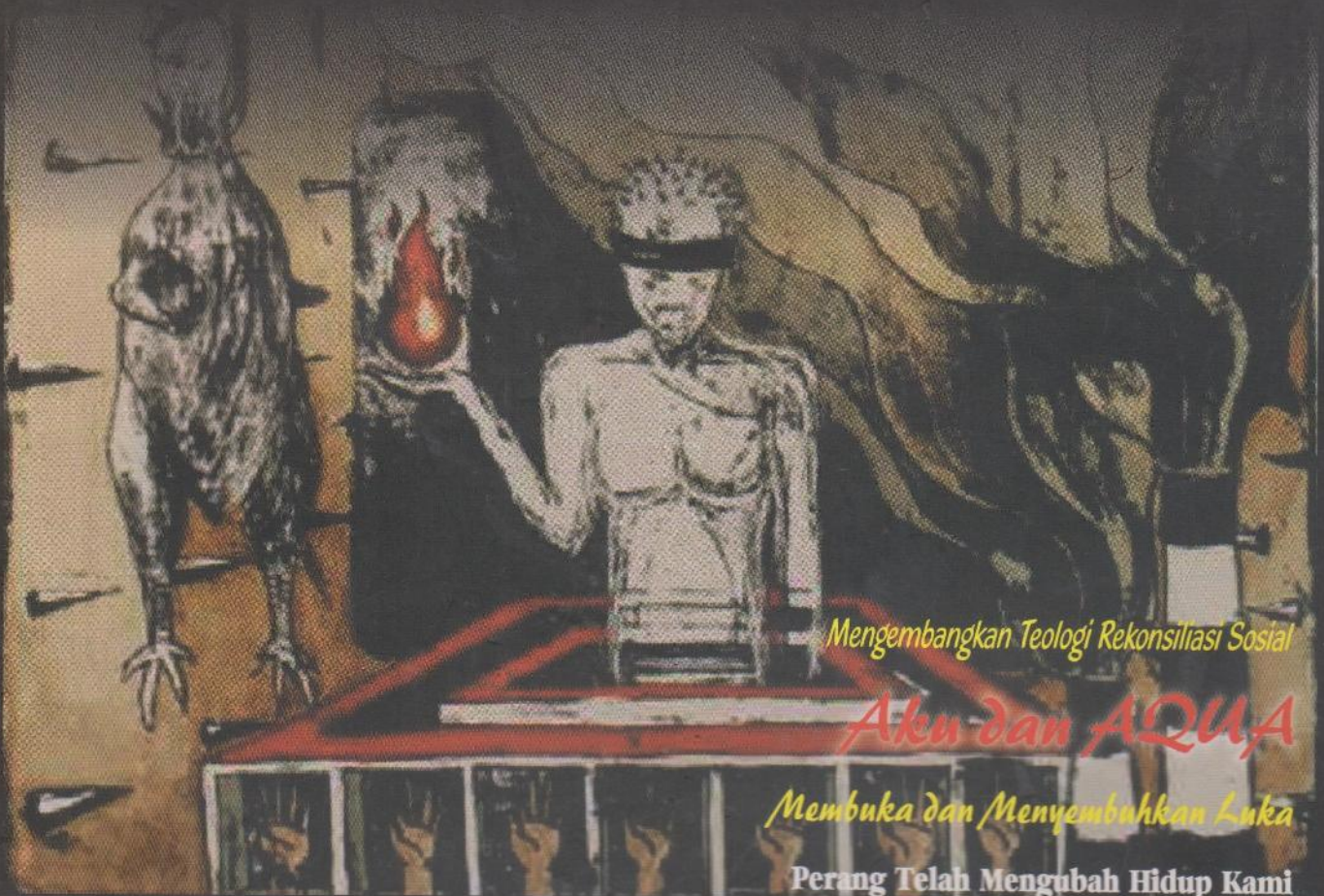
SAPERE AUDE

Jurnal Mahasiswa Teologi Universitas Sanata Dharma

Sebuah Diskursus

Melawan Lupa, Menuntut Keadilan:

NARASI REKONSILIASI BANGSA



Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial

Aku dan AQUA

Membuka dan Menyembuhkan Luka

Perang Telah Mengubah Hidup Kami

ISSN 1829-7757



9 771829 775004

Rp. 12.500,-

FENOMENA

Jurnal Mahasiswa Teologi Universitas Sanata Dharma

SAPERE AUDE

Sapere Aude adalah kutipan puisi Horace yang dijadikan semboyan Pencerahan oleh Immanuel Kant. "Beranilah untuk mengetahui, beranilah berpikir sendiri!" Keberanian untuk merdeka inilah inti dari jawaban Kant ketika pada November 1784, ia ditanyai oleh berkala *Berlinische Monatschrift*, "Apa itu pencerahan?" Jawabannya, "Pencerahan terjadi ketika manusia membebaskan diri dari *selbst verschuldeten Unmündigkeit*, ketidakdewasaan yang justru kita tumbuhkan sendiri dalam diri kita."

DAFTAR ISI! FENOMENA EDISI LALU:

Sapere Aude: Adakah Masa Depan Bagi Tuhan?: Mencermati Buku A History of God karangan Karen Armstrong; Problem Metafisika Whitehead; Allah dan Kejahatan: Sebuah Kontradiksi; (Sudut Pandang Pemikiran Proses); Dalam Dunia Sainstifik, Apa Artinya Beriman dalam Tuhan; Te Aro Naweak Lak-o (Alam Adalah Aku); Independensi dan Pengabdian Rasio pada Agama: Sebuah Tinjauan Filsafat Eksistensial; Neraka di Bumi: Memahami Auschwitz bersama Arendt(2); Dunia Pendidikan dan Kaum Muda; Surat dari Bang Feno; Kekerasan Negara - kekerasan Kapital (sebuah testimoni tentang kekerasan); Setelah Trauma dan Kekerasan Adakah Jalan Menuju Pemulihan; Membongkar Selubung-Selubung Dominasi Bersama Michel Foucault; Butir-Butir Wacana Kekerasan; Maaf dan Keadilan; Lelaki Yang Suka Menatap Senja; The God Complex; Pustakaloka: Sepotong Kenangan Seorang Sahabat; Tolak Aborsi; Bicara Soal Setan, Bukan Omong Kosong; Menghidupkan Ingata Rakyat; Tentukan Pilihanmu!; Potret Kecedasan Sosial dalam Film "School Ties"



Gambar Sampul:
"Manusia, Mesin, Manusia..., Budak!"
Dimas Arif Nugroho. Semua ilustrasi diambil dari Trienal Seni Grafis Indonesia 2003 - Bentara Budaya Jakarta

DAFTAR ISI

Pendamping:
DR. Ag. Purnama

Pemimpin Umum:
Dominikus Sukristiono

Pemimpin Redaksi:
Al. Triyanto

Staff Redaksi:
A. Sumarwan
Danang Setyawan
Deddy Setiawan
Tri Kusuma
Wedyo
Ellis

Bendahara:
Harsono

Sekretaris:
Yohanes Edi Susanto

Lay-Out dan Ilustrator:
Jaka Apriliyanto
Sigit Pamungkas

Sirkulasi:
Budi Setyo Widodo

Promosi/Iklan:
Agus Widodo

Alamat Redaksi:
Jl. Kaliurang KM.7, PO Box 1194
Yogyakarta 55011

Email:
fenomena_ftw@yahoo.com
Redaksi menerima naskah 10-15 halaman kuarto, ketikan 2 spasi mengenai tema-tema humaniora

Percetakan:
Kalam Offset Jogja
Jl. Damai, Krikilan, Sleman 55581
Telp. 0274-7480662; 869607
Email: kalam_ko@yahoo.com

Redaksi Menulis:

Berteologi di Antara Para Korban 1

Bang Feno:

Sebuah Ilustrasi: Rekonsiliasi Sosial 3

Diskursus Pemikiran:

Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial/G. Budi Subanar 4
Narasi Terapan dalam Teologi Rekonsiliasi Sosial/St. Sunardi 9

Narasi Teologi

Aku dan Aqua/Antonius Barak, dkk. 15

Hamba Yahwe di Zaman Kita/Satriyo Sinubyo, dkk. 25

Sepenggal Kisah dari Jembatan Lima/Alfons Seran, dkk. 36

Perang Telah Mengubah Hidup Kami Tapi Bukan Semangat Kami/Christian Wardiastanto, dkk. 45

Membuka dan Menyembuhkan Luka/Bagus Sumitra, dkk. 55

Diskursus Pemikiran:

From Mono-Mechanistic to Pluri-Organic Cosmos

A Whiteheadian Cosmology/Emanuel Bria 64

Ontologi Dasein Diskontinuitas Manusia dalam Metafisika/Fahmi Salatalohy 70

Sastraloka:

Natal yang Beralju/Rosalia Ari Sulistyantari 77

Peace Children/Yohanes Yusti Suatmaji 82

Pustakaloka:

Sebuah (Pe)Makna(an) atas Penghibur(an)/Kristi Adi, Prasetyo 85

Berjuang Menentang Kekerasan/Aloysius Triyanto 88

Gereja: Universal yang Partikular - Parkular yang Universal/D Sukristiono 90

Sinemaloka:

Ingatlah, Bung, Jas Merah!!!/Y. Gunawan 93

Varia

Pengumuman Lomba Penulisan dan Cerita Pendek Dies Natalis XXI Fakultas Teologi USD 96

MENGEMBANGKAN TEOLOGI REKONSILIASI SOSIAL

G. Budi Subanar

Abstraksi

Bagian ini akan memaparkan asal-usul dan apa itu Teologi Rekonsiliasi Sosial, sebuah teologi yang dikembangkan di Fakultas Teologi Wedhabakti. Teologi rekonsiliasi sosial merupakan teologi yang dibangun atas dasar pengalaman yang hidup di dalam masyarakat. Kemunculan Teologi Rekonsiliasi sosial tidak bisa dilepaskan dari gelombang masyarakat yang diwarnai dengan konflik, perang, kekerasan, pembunuhan massal dan upaya rekonsiliasi yang dibangun oleh berbagai pihak.

Awal Mulanya

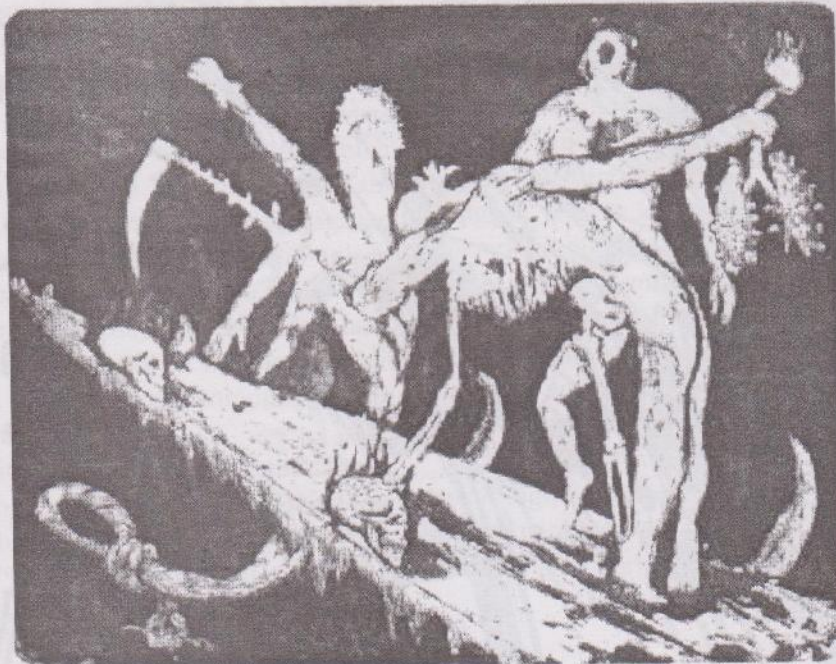
Penjelasan istilah Teologi Sosial memang tidak ditemukan dalam Ensiklopedi Teologi. Lain halnya dengan Teologi Politik¹ dan Teologi Pembebasan². Sebagai sebuah metodologi pengajaran teologi, Teologi Sosial pertama kali muncul pada pertengahan tahun 70-an. Metode pengajaran teologi sosial, mulanya berasal dari Proyek Teologi Kerja, dimulai dari sebuah usaha pembaharuan yang dilakukan oleh sejumlah dosen pada Fakultas Teologi Wedhabakti

saat itu. Dalam sebuah tulisan di dalam East Asia Pastoral Review³, Tom Jacobs dan J.B. Banawiratma

tanggungjawabkan.

Suatu disiplin ilmu teologi, bukan saja mau mempertanggungjawabkan iman,

sebagaimana terjadi dengan usaha pergiliran pemikiran para Bapa Gereja, *fides quaerant intellectum*. Lebih jauh dari usaha untuk mempertanggungjawabkan iman secara rasional, teologi perlu menerangi permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi orang-orang beriman. Karenanya,



menjelaskan bagaimana sebuah metode yang baru dalam pengajaran teologi dirintis dan diper-

teologi bukan lagi melulu mewujudkan *fides quaerant intellectum*

melainkan sekaligus merupakan usaha bagaimana orang beriman mempertanggung jawabkan tindakannya. Dan tindakan tersebut merupakan jawaban atas tuntutan situasi dalam konteks hidup tertentu.

Tentu saja, pertanggung jawaban orang beriman tersebut antara lain akan berkait dengan masalah moral. Di samping itu, akan juga memunculkan implikasi pastoral. Akan tetapi perlu disadari bahwa masalah moral, atau masalah pastoral yang dihadapi muncul dari pergulatan hidup nyata. Dengan demikian perlu kiranya unsur keterlibatan dalam pengalaman hidup nyata. Di samping sebuah keterlibatan yang intens, diperlukan juga pemahaman atas kompleksitas permasalahan hidup yang dihadapi. Dengan demikian, paling tidak, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sehubungan dengan keterlibatan yang intens atas pengalaman hidup yang digumuli. Kedua, pemahaman yang komprehensif atas dunia tempat di mana pengalaman tersebut berlangsung. Inilah dua hal yang dimasukkan dalam pertimbangan dalam metode pengajaran berteologi yang dirintis sebagai sebuah usaha baru.

Pengalaman sebagai Dasar Berteologi

Setiap usaha untuk memaknai tindakan dengan iman tentu akan terkait dengan pengalaman hidup. Karenanya, tindakan orang beriman senantiasa bertolak dari pengalaman hidup. Untuk itu, metode pengajaran baru yang diperkenalkan menjadikan pengalaman sebagai titik tolak dari usaha untuk berteologi. Berbagai tokoh Teologi Pembebasan mempertanggung jawabkan bagaimana di satu sisi mereka telah menerima pengajaran

teologi klasik dari masa lampau maupun dari belahan bumi yang lain. Di sisi lain, mereka bergulat dengan kehidupan konkret sehari-hari. Mereka mengalami pemikiran-pemikiran tersebut tak mampu mencerahi pergumulan hidup mereka. Singkatnya, pengalaman hidup konkret tak lagi mampu diterangi oleh tradisi teologi yang telah ada⁴. Untuk itulah dalam melakukan proses teologinya, para teolog dari Teologi Pembebasan memiliki dinamikanya yang khusus. Gustavo Gutierrez, dalam metode teologinya, memisahkan dalam dua tahap yakni tahap praksis sebagai saat diam di hadapan Allah, dan tahap berteologi sebagai saat berbicara tentang Allah. Pada tahap pertama, orang mengalami Allah dalam kontemplasi (doa, ibadat) dan aksi (komitmen). Pada tahap kedua, orang berbicara tentang Allah secara tepat berdasar pengalaman dari tahap pertama.⁵ Di samping itu, pengalaman sebagai titik berangkat dalam berteologi telah menjadi sebuah praktek yang berkembang dalam berbagai aliran pemikiran teologi.⁶

Dalam bukunya, Analisis Sosial, P. Henriot dan Boland menjelaskan bagaimana sebuah usaha yang bertahap dilakukan. Sebagai tahap pertama, pengalaman dijadikan titik tolak. Menyusul kemudian beberapa tahap lain berupa usaha analisis sosial untuk memahami pengalaman dengan berbagai kacamata ilmu-ilmu lain. Sampai pada akhirnya melakukan refleksi teologis. Dengan demikian, dalam usaha refleksi teologi tersebut tahapan-tahapan dilalui untuk tidak terjebak dalam sebuah pemahaman yang membabi buta mengacu pada tradisi iman tanpa mempertimbangkan kompleksitas pemahaman yang saling terkait satu sama lain.

Tentu premis-premis nilai yang bertolak dari iman perlu dipegang sejak awal. Di satu sisi, premis nilai tersebut menjadi cakrawala acuan. Hal tersebut antara lain berkaitan dengan kebenaran, keadilan yang universal sifatnya tapi sekaligus juga spesifik yang mengacu pada sumber iman. Di lain pihak, proses pemahamannya dilakukan melalui sejumlah jalan yang tersedia pada berbagai ilmu lain yang memungkinkan untuk memahami secara komprehensif.

Konteks yang Berkembang dalam Berteologi

Pemunculan teologi rekonsiliasi sosial di dalam perkuliahan pada Fakultas Teologi Wedhabakti, Universitas Sanata Dharma, dilatar belakangi oleh sejumlah faktor. Pertama, suatu cakrawala yang muncul dari banyaknya kajian yang bertemakan konflik dan rekonsiliasi menyusul terjadinya berbagai konflik, perang saudara dan praktek pembunuhan massal oleh rejim penguasa di berbagai negara di Eropa Timur, negara-negara Balkan, dan sejumlah negara Afrika. Kedua, pada tingkat nasional, sejarah kita juga menyimpan kisah tragedi nasional yang belum tuntas penanganannya. Ketiga, praktek kekerasan selama rejim Soeharto masih meninggalkan korban-korban bisu yang menyimpan trauma. Masih ditambah peristiwa-peristiwa konflik dan kekerasan multidimensional menjelang jatuhnya Suharto dan masa sesudahnya. Dalam latar belakang konflik dan kekerasan yang menimbulkan banyak korban tersebut mendorong berkembangnya kajian konflik dan rekonsiliasi.

B. Kieser, salah seorang yang turut mematangkan proyek teologi di Fakultas Teologi Wedhabakti,

beberapa waktu lalu menyatakan kekuatirannya bahwa pengajaran proyek teologi Harapan, Ekaristi dan Sosial⁷ dapat mengalami masa stagnan, mandeg bahkan mungkin juga menyimpang dari usaha awalnya. Kekuatiran tersebut antara lain didasarkan pada praktek yang saat ini berlangung. Kekuatiran pertama berkaitan dengan dinamika pengajarannya. Semula pengalaman ditekankan, namun dalam pengolahannya menjadi diabaikan, disingkirkan. Kedua, praktek pengajaran teologi tidak lagi dikembangkan oleh pengampu generasi berikutnya. Kekuatiran B. Kieser cukup beralasan. Selama 25 tahun pelaksanaan Teologi Proyek, belum pernah ada penelitian mendalam bagaimana dampak serta hasil kerja metode baru tersebut, dan beberapa evaluasi lainnya.

Kemandegan tersebut juga dimungkinkan kalau tidak memperhatikan perkembangan kajian yang berkembang dari disiplin teologi sendiri. Atau juga dalam kaitannya dengan ilmu lain. Di samping itu, kemandegan juga dapat terjadi kalau tidak ada kepekaan terhadap permasalahan yang berkembang.

Beberapa tahun terakhir ini, kami berusaha mengembangkan mata Sosial.

Istilah korban di dalam teologi dapat menunjuk pada pemahaman yang beragam. Di dalam Ekaristi, istilah korban akan mengacu pada pemahaman tentang korban persembahan Yesus Kristus dalam peristiwa sengsara, dan wafat yang menjadi jalan bagi kebangkitannya. Di dalam khasanah teologi pembebasan, istilah korban akan menunjuk pada pihak yang mengalami penindasan akibat struktur-struktur yang tidak adil. Dari pengalaman korban inilah teologi pembebasan dibangun untuk memperjuangkan pembebasan dari



struktur penindasan yang tidak adil yang berakibat pada kemiskinan dan penderitaan. Perjuangan tersebut memberi pengharapan baru, memperoleh pembebasan, melepaskan diri dari struktur-struktur kedosaan yang menindas.

Di samping pengertian di atas, istilah korban di dalam teologi rekonsiliasi sosial mengacu pada pihak yang mengalami pengalaman pahit dengan beragam akibatnya. Baik pengalaman traumatis akibat penyiksaan fisik, mengalami teror, mengalami stigmatisasi dan penyingkiran, serta berbagai diskriminasi. Merekalah pihak-pihak yang mengalami berbagai kerugian. Bahkan juga pihak pelaku yang telah terluka kemanusiaannya.

Untuk memahami penga-

laman para korban tersebut, mahasiswa yang berproses dalam teologi rekonsiliasi sosial perlu menjalin kontak dengan mereka. Dengan tinggal bersama, berinteraksi dan bergaul bersama mereka, para mahasiswa mengenali dan mulai menggulati pengalaman konflik dan kekerasan itu. Berbagai pengalaman pedih dan tuturan pahit, pasrah dan apa pun juga yang tidak dengan mudah dan begitu saja muncul akan menjadi bagian dari pengalaman para mahasiswa tersebut.

Pengalaman yang diperoleh tersebut akan dicerna dalam seluruh proses perkuliahan yang berlangsung. Bukan melulu menjadi bahan mentah untuk dianalisis dan didiskusikan. Pengalaman-

pengalaman itu dicerna, dan didialogkan. Dengan demikian pengolahan dan refleksinya tidak melulu menjadi esai yang deskriptif analitis. Tetapi lebih-lebih akan menjadi narasi. Sebagaimana pengalaman itu kaya dengan berbagai nuansa, sekaligus mengandung banyak hal yang problematis dan dilematis.

Dalam proses pengolahan tersebut dosen dan mahasiswa tidak lagi sendirian. Ada pihak-pihak lain yang turut terlibat. Mereka

jawabkan dirinya. Ketiganya meliputi: lingkaran masyarakat, lingkaran akademis, dan lingkaran gereja. Lingkaran-lingkaran tersebut merupakan sebuah lingkaran konsentris, memiliki satu titik pusat yang sama. Sehubungan dengan teologi rekonsiliasi sosial, yang menjadi titik temu tersebut adalah KORBAN. Di dalam lingkup tersebut teologi rekonsiliasi sosial mewujudkan dirinya.

Sudah Datang), Incarnationis Misterium (Misteri Penjelmaan). Di samping ketiga dokumen tersebut, terdapat dokumen lain yang dibuat oleh komisi kepausan, sejumlah sambutan Paus, maupun dokumen yang sifatnya regional mau pun lokal. Di antaranya: dokumen yang berkaitan dengan Holocaust; sambutan Paus pada Hari Perdamaian Sedunia tiap tanggal 1 Januari; dokumen Sinode Uskup Asia, The Church in Asia; serta dokumen yang dikeluarkan oleh Konperensi Waligereja Indonesia (KWI). Di samping itu Kitab Suci, tradisi Gereja dan pemikiran sejumlah teolog juga tetap menjadi acuan.

Satu yang perlu dikemukakan secara agak mendetail yakni Tertio Millenio Adveniente. Dokumen ini menegaskan bahwa Tahun Yubileum adalah Rahmat Penjelmaan Putera Allah dan Penyelamat yang dirayakan oleh Gereja sebagai Sakramen keselamatan, tanda persatuan erat dengan Allah, dan kesatuan umat manusia. Karenanya perayaan Yubile perlu dimaknai dengan perayaan sakramental. Hal inilah yang menjadi program dalam komisi-komisi gereja lokal di dalam masa persiapannya (1994-1996) mempromosikan untuk mengadakan penyadaran (TMA 31). Dasar dari perayaan tersebut adalah pengampunan dosa, dan pertobatan. Untuk hal tersebut dapat juga merujuk pada Sinode Para Uskup 1984 yang ketiga. Pengkajiannya akan berkaitan dengan masalah ketidakadilan yang diderita korban dan martabatnya; tanggung jawab pelaku, kesalahan kolektif, dan kemungkinan impunitas. Sedangkan pada pihak ketiga pergumulannya berkaitan dengan kebenaran, dan keadilan.⁹ Pengkajian atas pokok-pokok tersebut telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli yang menangani masalah kon-

Dengan tinggal bersama, berinteraksi dan bergaul bersama mereka, para mahasiswa mengenali dan mulai menggulati pengalaman konflik dan kekerasan itu

adalah yang peduli, membantu dan mendampingi para korban. Dengan demikian dalam proses berteologi tersebut sekaligus juga berlangsung dalam komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kelompok rekonsiliatif yang sudah ada. Dalam proses tersebut berlangsung usaha untuk memikirkan dan mengembangkan suasana membangun proses rekonsiliatif tahap berikutnya.

Dalam proses tersebut berlangsung suatu jawab atas pertanyaan teologi itu sebuah ilmu yang menjawab kebutuhan siapa. Pertanyaan tersebut kiranya tidak dapat dijawab secara langsung begitu saja. Menjawab pertanyaan tersebut kiranya perlu menempatkan kepada siapa saja ilmu teologi mempertanggung jawabkan dirinya. David Tracy, dalam bukunya *The Analogical Imagination*⁸ mengungkapkan bagaimana sebuah usaha teologi akan berhadapan dengan 3 (tiga) lingkaran kepada siapa teologi mempertanggung

Beberapa Landasan dan Pengembangannya

Dengan demikian proses Teologi Rekonsiliasi Sosial dapat ditempatkan di dalam dua horizon luas. Yang pertama berkaitan dengan situasi mutakhir yang berkembang di berbagai tempat di belahan dunia, mau pun di Indonesia sendiri. Hal tersebut sudah disinggung di depan. Dalam konteks ini, teologi rekonsiliasi sosial merupakan upaya untuk menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan konflik dan kekerasan. Yang kedua berkaitan dengan berbagai ajaran dalam dokumen mutakhir dari Gereja. Dari sejumlah dokumen dalam mempersiapkan pergantian millenium, ada yang memuat pokok bahasan tentang rekonsiliasi. Ada tiga dokumen yang ditulis Paus Yohanes Paulus II berisi pesan tentang pertobatan, dan rekonsiliasi. Ketiga dokumen tersebut: Tertio Millenio Adveniente (Kedatangan Milenium Ketiga), Nuovo Millenio Inuente (Milenium Baru

flik dan rekonsiliasi.¹⁰ Dengan demikian pembahasan pada wilayah moral tersebut dapat terus didalami dalam kerjasama lintas ilmu.

Robert Schreiter menyebutkan bahwa keterlibatan teologi rekonsiliasi telah memberi sumbangan tersendiri. Tatkala berbagai pihak yang terlibat dalam proses rekonsiliasi mengalami kekeringan dalam pekerjaan rutinnnya menangani masalah konflik dan kekerasan, teologi memberikan sumbangan melalui spiritualitas penanganan konflik dan kekerasan.¹¹ Sekaligus, usaha mengembangkan rekonsiliasi tersebut berhadapan dengan berbagai pihak yang secara naif memandang perkara ini, atau ingin mengambil jalan pintas, bahkan juga pihak-pihak yang menghalangi terjadinya proses rekonsiliasi tersebut.¹²

Di samping itu, pendalaman atas pengertian rekonsiliasi juga berlangsung di dalam pemikiran filsafat dekonstruksif. Sebagaimana antara lain dilakukan oleh Jacques Derrida. Kemungkinan dan kemustahilan dalam memberi pengam-punan memperoleh pembahasan yang memberi penerangan bagaimana pemikiran tentang rekonsiliasi dapat diperkembangkan.¹³

Penutup

Bertolak pada proses berteologi dalam lingkup teologi rekonsiliasi sosial dengan langkah-langkah di atas, menjadi jelas bagaimana dalam seluruh proses berhadapan dengan kenyataan konkret, dan untuk mengaitkan diri dengan bidang ilmu yang lain, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, membuat teologi untuk memperbarui diri terus menerus di dalam cara kerjanya. Bahkan juga dalam komunikasi pembahasannya. Teologi tidak bisa lagi berdiri sendiri menjadi benteng gading dalam ling-

kungan tradisinya tanpa interaksi yang diperkaya dan memperkaya pihak lain. Tanpa melakukan hal tersebut, teologi tidak akan pernah bersentuhan dan mendarat pada kehidupan konkret yang menjadi medan keterlibatan dari orang-orang beriman. Inilah yang telah mendorong pada sejumlah teolog (pemikir) dan orang-orang yang berteologi untuk turut bergulat bersama dalam kehidupan masyarakat yang telah diwarnai dengan konflik dan kekerasan. Dalam keikutsertaan tersebut menjadi jelas bagaimana manusia beriman menjalani hidupnya dengan berbagai usaha yang setiap waktu perlu diperbarui dan dikembangkan terus menerus. Dan dalam pergulatan tersebut, teologi dan para pemikirnya tidak bisa lagi hidup sendirian di dalam wilayah yang seolah-olah menjadi dunia tersendiri.

G. Budi Subanar,
Dosen Teologi Sosial USD

Catatan Akhir

1 Tema ini telah dibahas di dalam Fenomena beberapa edisi sebelumnya.

2 Banyak buku dan tulisan telah diterbitkan oleh para pelopornya dari Gereja di Amerika Latin. Demikian pun berbagai pembahasan sejenis dari berbagai wilayah di luar Amerika Latin.

3 Tom Jacobs-J.B. Banawiratma, "Doing Theology with Local Resources, dalam: East Asia Pastoral Review, No. 1/1989, hal. 51-72

4 John Sobrino, *Christology at the Crossroads*, London, SCM Press, 1978

5 Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 32-40

6 Donald L. Gelpi, *The Turn to Experience in Contemporary Theology*, Paulist Press, New York, 1994

7 B. Kieser, "Teologi Dapatkah Menjadi Kontekstual", dalam: *Fenomena*, Vol II/No.1/2005.

8 David Tracy, *The Analogical Imagination*, Cross Road, New York, 1991, hal. 3-46

9 Piet Go Twan An, "Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Moral", dalam J.B. Banawiratma (ed.), *Hidup Menggereja Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hal. 57-69

10 Howard Marchitto, (ed.), *What Happens to History. The Renewal of Ethics in Contemporary Thought*, Routledge, New York-London, 2001; Mohammed Abu-Nimer (ed.), *Reconciliation, Justice, and Coexistence*,

Lexington Books, Lanham-Bouder-New York-Oxford, 2001; Charles Villa-Vincencio dan Wilhelm Verwoerd, Looking Back Reaching Forward. Reflections on the Truth and Reconciliation Commission of South Africa, Zed Books, London, 2000

11 Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation. Spirituality and Strategy*, Orbis Books, New York, 1999, hal. 6-12

12 Robert J. Schreiter, *Rekonsiliasi. Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Nusa Indah, Ende, 2000, hal. 6-33

13 Berdasarkan tulisan Jacques Derrida *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, Samuel Rahmat memperlihatkan bagaimana masalah rekonsiliasi dipahami dan diupayakan. Sameul Rahmat, "Rekonsiliasi: Mengampuni yang Tak Terampuni", dalam *BASIS* edisi November-Desember 2005, hal. 32-37